

# Formulasi Kebijakan Kiai Dalam Menguatkan Budaya Literasi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri

Bagus Ahmadi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro Tulungagung  
E-mail : ahmadibagus24@gmail.com. No. HP 085853578230

\*Penulis koresponden, *e-mail*: ahmadibagus24@gmail.com

## Abstract:

Kiai policy is an important factor for pesantren to achieve success in strengthening the culture of reading and writing, but it has not been explored in depth about what policies can strengthen the culture of literacy, ideally a policy formulation should be found so that it can be used in general. The purpose of this study is to identify kiai policies that will enhance the Lirboyo Kediri Islamic Boarding School's literacy culture. This study employs a qualitative methodology. The Lirboyo Kediri Islamic Boarding School's literacy culture and leadership are the subjects of this field study research design, which is a case study approach. Participant observation, in-depth interviews, and documentation were the methods utilized to collect data. The inductive method of data analysis involved condensing, presenting, and extracting conclusions from the data. Credibility, reliability, and confirmability are three criteria for evaluating data validity. The study's findings show that the Lirboyo Islamic Boarding School's kiai Policy Formulation is effective in fostering a culture of reading and writing. (1) mahasantri must produce written works resulting from scientific activities and studies of the turast books compiled and analysed based on applicable scientific guidelines and ethics; (2) the discipline of learning in interpreting the contents of the yellow book; (3) Students are required to recite at least one book to the masyayikh and recite one mustahiq according to the book at their level; and (4) Students must record any material taught in class in addition to interpreting the book, write on the Hidayah Mading and Ma'had Aly level.

**Keywords:** Kiai policy, Literation, Pesantren

## Abstrak:

Kebijakan Kiai merupakan faktor penting bagi pesantren untuk mencapai kesuksesan dalam menguatkan budaya membaca dan menulis, namun belum digali secara mendalam tentang kebijakan apa saja yang bisa menguatkan budaya literasi, idealnya ditemukan sebuah formulasi kebijakan agar dapat digunakan secara umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan kiai untuk meningkatkan budaya literasi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dirancang sebagai penelitian lapangan. Subjek penelitian adalah kepemimpinan dan budaya literasi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Untuk pengumpulan data, digunakan observasi peserta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif, yang berarti data dikompresi, disajikan, dan ditarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data meliputi kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Formulasi Kebijakan kiai dalam menguatkan budaya membaca dan menulis di Pondok Pesantren Lirboyo adalah (1) mahasantri harus menghasilkan karya tulis yang dihasilkan dari aktifitas ilmiah serta kajian dari kitab-kitab *turast* yang disusun dan di analisis berdasarkan pedoman dan etika ilmiah yang berlaku; (2) kedisiplinan belajar dalam memaknai isi dari kitab kuning; (3) santri wajib mengaji minimal satu kitab kepada masyayikh dan mengaji kepada satu mustahiq sesuai dengan kitab di tingkatannya; dan (4) Santri harus mencatat setiap materi

yang diajarkan di kelas selain memaknai kitab, menulis di Mading Hidayah dan Mading tingkat Ma'had Aly, dan mengikuti program sorogan kitab.

**Kata kunci:** Kebijakan Kiai, Literasi, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia, termasuk pemimpin. Perubahan lingkungan ini juga dapat mempengaruhi teori kepemimpinan yang berkembang (Northouse, 2016). Termasuk bagaimana cara memimpin, kebijakan memimpin dinamai dengan gaya kepemimpinan (*style of leadership*) (Gellerman, W., 2003).

Kepemimpinan merupakan hal yang penting bagi organisasi untuk mencapai kesuksesan. Keterampilan dalam memimpin merupakan faktor penting yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya. Salah satu wujud kesuksesan dalam memimpin adalah mewujudkan penguatan budaya literasi.

Beberapa penelitian tentang kepemimpinan di pesantren belum pernah digali tentang kebijakan kiai. Padahal ini penting sekali karena kepemimpinan yang sukses tidak lepas dari kebijakan yang dihasilkan.

Menurut observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, beberapa santri dan alumnus pesantren lirboyo menunjukkan kemampuan literasi yang baik. Mereka juga

mengatakan bahwa kebijakan kiai dalam mengasuh dan menyelenggarakan program kegiatan di pesantren berkontribusi pada budaya literasi santri. Oleh karena itu, kebijakan kepemimpinan kiai mungkin berkontribusi pada penguatan budaya literasi santri. Oleh karena itu, penelitian ini harus dilakukan.

Kajian tentang dimensi kepemimpinan dalam budaya Indonesia dilakukan oleh Iwanto dkk. Studi ini menyelidiki penggunaan leadership paternalisme pada organisasi sektor publik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat tujuh dimensi kepemimpinan paternalisme: kepemimpinan yang berfokus pada keluarga, kepemimpinan yang berfokus pada kesejahteraan pengikut, kepemimpinan yang berfokus pada kebijaksanaan, kepemimpinan yang berfokus pada keadilan, kepemimpinan yang berfokus pada tanggung jawab, dan kepercayaan (Irawanto, 2017). Kemudian Selanjutnya, penelitian lain telah dilakukan oleh Suryani dkk. mengenai topik tanggung jawab sosial. Dengan menggunakan pendekatan berbagai metode, penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Menurut penelitian ini, ada dua aspek kepemimpinan di Indonesia:

transformational-paternalistic leadership dan leadership yang berpusat pada diri sendiri. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa kepemimpinan Indonesia memiliki elemen *emic*, yang berarti budaya tertentu, dan *etic*, yang berarti universal (Suryani et al., 2012).

Kemudian Nasukah, Qomar & Sujianto (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa model kepemimpinan strategis mempunyai empat langkah strategis bagi para pemimpin untuk berkembang dan bertahan dalam dunia jangka panjang. Empat langkah strategis tersebut adalah: (1) membuat dan mengkomunikasikan visi; (2) inti pengembangan kompetensi; (3) pengelolaan struktur budaya secara efektif; (4) Ikatan komunitas. Temuan ini dapat menjadi pedoman bagi pengelola lembaga pendidikan baru untuk menentukan langkah-langkah prioritas terbaik ketika mereka menghadapi kondisi kompetitif, yang harus mampu mereka capai siswa di tengah persaingan. Konsep ini memperkaya konsep sebelumnya, khususnya dalam konteks kepemimpinan di bidang pendidikan lembaga, bahkan di lembaga pendidikan menengah yang diwajibkan dan didanai oleh pemerintah. Kepemimpinan yang strategis tidak diperlukan dalam pengelolaan lembaga pendidikan untuk

mengarahkan lembaga ke tujuan komersial, tetapi lembaga pendidikan mengharuskan siswanya untuk melakukannya tetap berjalan sebagaimana

Mujiburrohman telah melakukan penelitian tentang gaya kepemimpinan di pesantren. Temuan formal dari penelitian ini menunjukkan bahwa lestarnya nilai tradisi pesantren salaf, seperti keikhlasan dan berkah, dapat dicapai dengan gaya kepemimpinan kombinasi (kharismatik-paternalistik-kolektif).

Gaya kepemimpinan ini dapat mewujudkan karakter santri yang tangguh, takdzim, dan tawadhu. Mestinya (Mujiburrohman, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Helmi dan Puspitasari kemudian memperkuat gagasan bahwa kepemimpinan pondok pesantren dapat menggunakan kesesuaian kepemimpinan transformasional dan pelayan. Pondok pesantren dapat menjadi pemimpin transformasional atau melayani. Karena pondok pesantren adalah organisasi yang bertujuan untuk mengubah sesuatu, pemimpinnya dapat menggunakan kedua model kepemimpinan secara bersamaan. Kombinasi ini akan menghasilkan kepedulian kepemimpinan Islam.. Beberapa penelitian yang ada belum dibahas tentang kebijakan spesifik dalam memimpin, sehingga penelitian ini menggali bagaimana

kebijakan diterapkan untuk menguatkan budaya literasi.

Literasi di kalangan pondok pesantren saat ini sedang mengalami kemunduran. Kemunduran ini disebabkan salah satunya oleh kemajuan teknologi dan informasi. Dampak positif dari kemajuan teknologi dan informasi bagi kalangan pondok pesantren adalah mudahnya mencari sumber belajar atau literatur-literatur keislaman yang dibutuhkan dengan mengakses internet secara mudah dan murah. Selain memberikan dampak positif tersebut, kemajuan teknologi dan informasi juga memberikan dampak negatif yaitu malasnya bagi kalangan pondok pesantren untuk membaca terlebih lagi menulis padahal dua hal tersebut adalah tradisi khasnya pondok pesantren (Maskur, 2019). Sehingga perlu kajian mendalam tentang kebijakan kiai yang berhubungan dengan literasi.

#### **METODE PENELITIAN**

Kepemimpinan dan budaya literasi di pondok pesantren Lirboyo Kediri adalah subjek penelitian kualitatif yang dilakukan dengan rancangan studi kasus. Wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi partisipan digunakan untuk mengumpulkan data (Ahmad Tanzeh, 2011). Analisis data terdiri dari kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas,

dependabilitas, dan konfirmabilitas adalah bagian dari pengujian keabsahan data (Lexy J. Moleong, 1999).

#### **HASIL**

Untuk mengetahui kebijakan kiai yang mendukung budaya literasi di Pondok Pesantren Lirboyo, peneliti mengumpulkan dokumen seperti pedoman penulisan risalah marhalah ula lirboyo, buku P3R, surat edaran, dan buku kebijakan. Beberapa pengelola pondok pesantren Lirboyo, termasuk KH. M. Anwar Manshur, KH. Abdullah Kafabih Mahrus, H. Athoillah S. Anwar, dan HM Dahlan Ridwan, terlibat dalam pembuatan kebijakan pada tahun 2021. Strategi ini dirancang untuk meningkatkan dan memperkuat kemampuan santri pondok untuk membaca dan menulis. Sebelum implementasi, kebijakan disosialisasikan kepada seluruh asatidz dan pengelola. Hasil pengamatan ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. 1.** Kebijakan kiai dalam membiasakan santri dalam membaca dan menulis.

<b>No</b>	<b>Bentuk Kebijakan</b>	<b>Isi Kebijakan</b>
<b>1.</b>	Buku Pedoman	Penulisan karya ilmiah
<b>2</b>	Buku petunjuk pelaksanaan	Karya tulis yang dihasilkan dari aktifitas ilmiah
<b>3</b>	Surat Edaran	Disiplin ilmu hasil karya tulis: Tafsir al ahkam, ulumul Qur'an, tasawuf, kaidah fiqih, ushul fiqih, hadis,

4	Surat Keputusan	tarukh, akidah, nahwu shorof Kegiatan bahtsul masail
---	-----------------	---

Peneliti mewawancarai dua (dua) kiai di Pondok Pesantren Lirboyo, K.M. Aminulloh Mahin dengan kode K1 dan K.M. Ainul Yaqin Asy'ari dengan kode K2. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui formulasi kebijakan di pondok pesantren Lirboyo yang berkaitan dengan meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan santri. Hasil wawancara dengan kiai ditandai dengan kode P (Peneliti), K1 (Kiai 1), dan K2 (Kiai 2)

PI : *“Apa saja kebijakan Kiai dalam menguatkan budaya membaca dan menulis di Pondok Pesantren Lirboyo?”*

K1 : *“disini ada pengajian kitab, sorogan kitab, musyawarah kitab dan santri wajib menulis”*

K2 : *“pengajian kitab, sorogan, musyawarah bahtsul masail, dan macem-macem lainnya”*

Pengajian kitab, sorogan, bahtsul masail dan memaknai isi dari kitab kuning merupakan kebijakan untuk menguatkan budaya literasi di pesantren lirboyo kediri. Selain itu mahasantri harus menghasilkan karya tulis yang dihasilkan dari aktifitas ilmiah serta kajian dari kitab-kitab *turast* yang disusun dan di analisis berdasarkan pedoman dan etika ilmiah yang berlaku. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara sebagai berikut.

P: *dalam menghasilkan karya ilmiah kebijakan seperti apa yang dilakukan lembaga ?*

K : *Kajian kitab Turast, berdasarkan pedoman yang ada. Etika ilmiah juga sudah ada.*

Kemudian kebijakan lainnya adalah santri wajib mengaji minimal satu kitab kepada masyayikh dan mengaji kepada satu mustahiq sesuai dengan kitab di tingkatannya. Berikut cuplikan wawancaranya.

P: *Kebijakan tentang mengaji bagaimana?*

K : *Wajib ya, satu kitab pada masyayikh dan mustahiq sesuai tingkat, kemudian nyatet, nulis di mading depan, (Hidayah)*

Kebijakan lain Santri harus mencatat setiap materi yang diajarkan di kelas selain memaknai kitab, menulis di Mading Hidayah dan Mading tingkat Ma'had Aly, dan mengikuti program sorogan kitab.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa formulasi kebijakan kiai untuk meningkatkan budaya membaca dan menulis di Pondok Pesantren Lirboyo adalah (1) para kiai harus menulis karya tulis yang dihasilkan dari aktifitas ilmiah dan menganalisis kitab-kitab *turast* sesuai dengan pedoman dan etika ilmiah, hal ini sesuai dengan penelitian Hidayatil yang mengatakan Ngaji Jurnalistik akan diadakan sebuah kajian intern berkelanjutan dapat memberikan karya terbaik (Hidayati &

Annisa Miftahurrohmah, 2023). (2) Kedisiplinan belajar merupakan hal yang penting bagi santri di pondok pesantren. Kebijakan kedisiplinan ini dituangkan dalam peraturan pondok yang harus ditaati oleh semua santri. Peraturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung santri untuk dapat memahami isi kitab kuning dengan baik. Kedisiplinan belajar dapat mendukung santri untuk dapat memahami isi kitab kuning dengan baik. Hal ini dikarenakan dengan kedisiplinan belajar, santri akan lebih fokus dan terarah dalam belajar. Selain itu, kedisiplinan belajar juga dapat membantu santri untuk mengembangkan keterampilan belajarnya. Penelitian Bass menyatakan bahwa kedisiplinan harus menjadi pembiasaan. Hal ini berarti bahwa kedisiplinan harus dilakukan secara rutin dan berulang-ulang. Dengan demikian, kedisiplinan akan menjadi bagian dari diri santri dan akan lebih mudah dilakukan (Bass, 2023). Kebijakan ketiga adalah bahwa santri harus menulis di Mading Hidayah dan Mading tingkat Ma'had Aly, mengikuti program sorogan kitab, dan mengaji minimal satu kitab kepada masyayikh dan satu mustahiq sesuai dengan kitab di tingkatannya. Melalui kebijakan tersebut terbantuklah budaya literasi di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, yang

dapat memunculkan spiritualitas dan karakter hal ini sesuai dengan pendapat Siswopranoto, Sujianto & Mutohar, (2024) yang menyatakan dalam konteks pendidikan Islam transformatif, tidak hanya berfokus pada jumlah siswa yang terdaftar, tetapi juga pada perubahan positif yang dapat dicapai oleh santri dalam hal karakter dan spiritualitas.

## **PENUTUP**

Formulasi Kebijakan kiai dalam menguatkan budaya membaca dan menulis di Pondok Pesantren Lirboyo adalah mahasantri harus menghasilkan karya tulis yang dihasilkan dari aktifitas ilmiah serta kajian dari kitab-kitab *turast* yang disusun dan di analisis berdasarkan pedoman dan etika ilmiah yang berlaku, kebijakan tentang kedisiplinan belajar dalam memaknai isi dari kitab kuning, kebijakan kepada santri wajib mengaji minimal satu kitab kepada masyayikh dan mengaji kepada satu mustahiq sesuai dengan kitab di tingkatannya; dan kebijakan Santri harus mencatat setiap materi yang diajarkan di kelas selain memaknai kitab, menulis di Mading Hidayah dan Mading tingkat Ma'had Aly, dan mengikuti program sorogan kitab. Kebijakan ini sangat berpengaruh terhadap budaya literasi, seperti pernyataan parris nagwa kebijakan

seorang pemimpin sangat efektif meningkatkan performa bawahan (Parris & Peachey, 2013). **Saran** untuk penelitian selanjutnya hendaknya diteliti dengan objek yang lebih luas, karena penelitian ini hanya sebatas di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bass, A. (2023). The importance of discipline in learning: A study of santri in Indonesian pesantren. *International Journal of Islamic Education*, 10(1), 1–15.
- Gellerman, W., S. (2003). *Manajer dan Bawahan, Lembaga Pendidikan dan Pembinaan Manajemen*. (LPPM), Jakarta.
- Hidayati, B. M. R., & Annisa Miftahurrohman. (2023). Strategi Pengembangan Literasi Digital Santri Melalui Pers Mahrusy di Pondok Pesantren Lirboyo. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2), 146–160.  
<https://doi.org/10.33367/kpi.v5i2.2952>
- Irawanto, D. W. (2017). Mencari Gaya Kepemimpinan Yang Tepat Untuk Indonesia: Perspektif Budaya Nasional, Kepemimpinan Transformasional Dan Kepemimpinan Paternalistik. *Journal of Management and Business Review*, 13(2), 263–277.  
<https://doi.org/10.34149/jmbr.v13i2.25>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 24. Applications. Third Edition. New York: The Free Press.
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 1–16.  
<https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>
- Mujiburrohman, M. (2020). Gaya kepemimpinan kyai dalam melestarikan budaya pesantren salaf: Studi multisitus di pondok pesantren Lirboyo dan pondok pesantren Al-Falah Ploso. *Doctoral Thesis*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25703>
- Nasukah, Qomar & Sujianto. (2023) *International Journal of Technology and Education Research IJETER*, Volume 01 Issue 01
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and Practice (7th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Parris, D. L., & Peachey, J. W. (2013). A Systematic Literature Review of Servant Leadership Theory in Organizational Contexts. *Journal of Business Ethics*, 113(3), 377–393.  
<https://doi.org/10.1007/s10551-012-1322-6>
- Siswantoro, Sujianto & Mutohar (2024) Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Islam Transformatif Di MTs Diponegoro Plandaan Jombang, *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Vol. 12, No. 2
- Suryani, A. O., van de Vijver, F. J. R., Poortinga, Y. H., & Setiadi, B. N. (2012). Indonesian leadership styles: A mixed-methods approach. *Asian Journal of Social Psychology*, 15(4), 290–303.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467->

839X.2012.01384.x  
Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian  
Praktis* (Yogyakarta:Teras 2011), 64.